

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi adalah suatu kondisi di mana rasa nyeri secara sentral disertai dengan kehilangan kesadaran disebabkan oleh penggunaan obat amnesia, sedasi, analgesia, pelumpuh otot, atau kombinasi dari beberapa obat yang dapat pulih kembali (Millizia *et al.*, 2021) . Ada 3 jenis anestesi yaitu anestesi lokal, anestesi umum, dan regional anestesi, salah satu jenis anestesi yang sering digunakan untuk operasi adalah anestesi regional yaitu anestesi spinal, lebih dari 80% operasi dilakukan mempergunakan teknik spinal anestesi dibandingkan dengan general anestesi (Widiyono, 2020). Teknik spinal anestesi lebih sering digunakan dari pada teknik general anestesi dikarenakan teknik general anestesi beresiko terjadinya komplikasi diantaranya kegagalan intubasi endotrakea serta kemungkinan terjadi aspirasi bila dilakukan dengan general anestesi (Flora *et al.*, 2021).

Anestesi spinal atau subaraknoid block (SAB) adalah salah satu teknik anestesi regional yang dilakukan dengan cara injeksi agen anestesi ke dalam ruang intratekal, secara langsung ke dalam cairan serebrospinal sekitar region lumbal di bawah level Lumbal 1 dan Lumbal 2 dimana medulla spinalis berakhir (Anggraini *et al.*, 2022). Spinal anestesi dapat menyebabkan pasien mengalami berbagai efek samping. Salah satu efek samping yang sering terjadi pada tindakan anestesi spinal adalah *shivering* (Hidayah *et al.*, 2021).

Terdapat angka kejadian *shivering* dengan anestesi spinal di dunia khususnya negara China pada tahun 2018 mencapai 55% (Liu *et al.*, 2018). Sedangkan angka kejadian *shivering* pada pasien dengan anestesi spinal di Indonesia pada tahun 2019 menjadi 33-56,7 % (Millizia *et al.*, 2021). Insiden *shivering* ini terjadi pada kisaran 33-56,7% pasien dengan anestesi umum dan sekitar 55-65% pada pasien dengan anestesi spinal (Hidayah *et al.*, 2021).

Shivering banyak terjadi pada spinal anestesi dari pada general anestesi dikarenakan spinal anestesi tersebut menghambat respon kompensasi terhadap suhu dengan menyebabkan blok simpatis, relaksasi otot, dan blok sensorik ke reseptor suhu perifer. Anestesi spinal mengurangi ambang batas hingga terjadinya *shivering* dan pemicu vasokonstriksi sekitar 0,6°C. Spinal anestesi akan mengakibatkan gangguan pada termoregulasi tubuh, dimana terjadinya peningkatan nilai ambang respon terhadap panas dan penurunan nilai ambang respon terhadap dingin (Muhaji & Nurkholifah, 2023).

Shivering merupakan keadaan yang ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas muskular yang sering terjadi setelah tindakan anestesi, khususnya anestesi spinal pada pasien yang menjalani operasi (Fauzi *et al.*, 2015). *Shivering* terjadi dikarenakan vasodilatasi karena blokade simpatis meningkatkan aliran darah kulit, yang memungkinkan untuk menurunkan suhu inti tubuh yang dapat mencetuskan terjadinya *shivering*. Oleh karena itu dampak pada pasien *shivering* yaitu ketidaknyamanan bagi pasien, hal ini menimbulkan peningkatan laju metabolisme menjadi lebih dari 400%, dan meningkatkan intensitas nyeri pada daerah luka akibat tarikan dari luka

operasi. Hal yang perlu diwaspadai dari kejadian tersebut adalah *trias of death*. *Trias of death* adalah dimana keadaan yang diakibatkan oleh hipotermia, koagulopati dan asidosis metabolik yang saling berkaitan satu sama lain sehingga ketiga keadaan ini membentuk suatu siklus segitiga yang dapat mengakibatkan kematian (Adi Purnomo, Cipto Susilo, 2023).

Terdapat beberapa faktor penyebab shivering diantaranya adalah usia, jenis kelamin, jenis operasi, dan lama operasi (Millizia, 2020). Ada banyak intervensi yang dapat mengurangi *shivering*, salah satunya menggunakan teknik non farmakologi. Teknik non farmakologi ini banyak memiliki keuntungan, seperti dapat digunakan sebagai intervensi secara mandiri untuk pasien yang mengalami *shivering* dengan memberikan penghangat seperti penggunaan *hot pack* (Risnah *et al.*, 2019).

Hot pack merupakan kemasan tertutup berisi serbuk yang suhunya dinaikkan hingga menjadi panas atau sesuai dengan daya tahan suhu pasien. *Hot pack* dapat dijadikan sebagai pengganti buli-buli panas untuk mengembalikan suhu tubuh normal (Sari *et al.*, 2022). Kelebihan dari *Hot pack* ini selain lebih praktis, *hot pack* juga tidak memerlukan pengisian ulang air di dalamnya, sehingga penggunaannya tidak akan tumpah dan basah kepada pasien, serta tidak akan menimbulkan luka bakar. Sedangkan kekurangan *hot pack* ini yaitu menimbulkan limbah setelah digunakan sehingga perlu adanya edukasi untuk membuang *hot pack* ke tempat sampah setelah selesai digunakan agar tidak terjadi pencemaran lingkungan. (Sari *et al.*, 2022).

Hot pack memiliki mekanisme kerja yang mirip dengan mekanisme kerja pemanas tubuh lainnya, yaitu terciptanya rasa panas pada area aplikasi dengan cara memanaskan area tersebut. Panas yang mengenai tubuh dapat menimbulkan respon sistemik dan lokal. Respon sistemik terjadi melalui mekanisme peningkatan konservasi panas (vasokonstriksi dan piloereksi) dan produksi panas (*shivering*). Stimulus akan mengirimkan impuls dari perifer ke hipotalamus yang akan menyebabkan timbulnya kesadaran terhadap suhu lokal dan memicu timbulnya respon adaptif untuk mempertahankan suhu normal tubuh (Potter *et al.*, 2010).

Hot pack ini diberikan di daerah ekstremitas atas maupun bawah yang berhubungan karena secara fisiologis, respon tubuh terhadap panas yaitu menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan meningkatkan permeabilitas kapiler. Respon dari panas inilah yang dipergunakan untuk keperluan terapi pada berbagai kondisi dan keadaan yang terjadi dalam tubuh. Selain itu, tubuh dapat merespons dengan baik terhadap penyesuaian suhu yang rendah (Sari *et al.*, 2022).

Menurut penelitian Sari *et al.*, (2022) yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Hot pack* Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Pada Pasien Hipotermi Pasca General Anestesi di Ruang Pemulihan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian *hot pack* terhadap peningkatan suhu tubuh pada pasien hipotermi pasca general anestesi di ruang pemulihan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 30 responden yang menjalani

operasi dengan general anestesi dengan rata-rata suhu sebelum diberikan *hot pack* 35.5°C dan pada saat diberikan *hot pack* suhu tubuh meningkat menjadi 36°C.

Sedangkan menurut penelitian Erlanda (2021) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Hot pack* Terhadap Kejadian *Shivering* Pada Pasien Dengan Teknik Spinal Anestesi Intra Operasi Di Rsud Kardinah Tegal Jawa Tengah” menyatakan bahwa ada Pengaruh Penggunaan *Hot pack* Terhadap Kejadian *Shivering* Pada Pasien Dengan Teknik Spinal Anestesi Intra Operasi Di RSUD Kardinah Tegal Jawa Tengah. Penelitian tersebut menggunakan kelompok kontrol dengan menunjukkan adanya penurunan derajat *shivering* pada kelompok intervensi. Rata rata derajat *shivering* 2 sebelum diberikan intervensi *hot pack* lalu terjadi penurunan menjadi rata rata derajat *shivering* 1 setelah diberikan intervensi *hot pack*.

Rumah Sakit Umum Daerah Prof. H. Muhammad Yamin, SH merupakan salah satu rumah sakit tipe B di kota Pariaman. Data yang diperoleh dari RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH didapatkan jumlah operasi dengan teknik spinal anestesi selama 3 bulan terakhir dari bulan Februari-April 2024 didapatkan sebanyak 256 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan di ruang IBS dari 15 pasien per minggunya yang menjalani tindakan operasi menggunakan spinal anestesi, terdapat 9 pasien dengan *shivering* dan 5 pasien yang tidak mengalami *shivering* di ruang pasca anestesi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Pengaruh Penggunaan *Hot pack* terhadap *shivering* pada pasien dengan teknik spinal anestesi di ruang pasca anestesi di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah tersebut “Adakah Pengaruh Penggunaan *Hot pack* Terhadap Derajat *Shivering* Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi Di Kamar Operasi RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Penggunaan *Hot Pack* Terhadap Derajat *Shivering* Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi Di Kamar Operasi RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin, dan lama operasi pada pasien spinal di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *shivering* sebelum diberikan intervensi pada pasien spinal anestesi di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.
- c. Diketahui distribusi frekuensi *shivering* sesudah diberikan intervensi pada pasien spinal anestesi DI RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.

- d. Diketahui pengaruh penggunaan *hotpack* terhadap derajat *shivering* pada pasien dengan teknik spinal anestesi di ruang pasca anestesi RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan ilmu tentang Pengaruh Penggunaan *HotPack* Terhadap Derajat *Shivering* Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi Di Kamar Operasi Rsud Prof.H.Muhammad Yamin, SH.

2. Manfaat Akademis

Sebagai referensi ilmiah bagi civitas akademik Universitas Baiturrahmah dalam memahami pengaruh penggunaan *hot pack* terhadap *shivering* pada pasien dengan teknik spinal anestesi di ruang pasca anestesi di RSUD Prof.H.Muhammad Yamin, SH.

3. Manfaat Praktis di Rumah Sakit

Sebagai acuan bagi pelayanan kesehatan dalam memberikan pelayanan terhadap pasien dengan pemberian *hot pack*.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini tentang “Pengaruh Penggunaan *Hot Pack* Terhadap Derajat *Shivering* Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi Di Kamar Operasi RSUD Prof.H.Muhammad Yamin, SH” tempat penelitian ini yang berlokasi di RSUD Prof.H.Muhammad Yamin, SH Kota Pariaman dari bulan Maret 2024 sampai dengan Februari 2025. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *hotpack* terhadap *shivering* apakah

terdapat pengaruh untuk menurunkan derajat pada pasien yang mengalami *shivering* tersebut. Dengan variabel independent adalah *Hot Pack*, variabel dependennya adalah *shivering* pada pasien pasca spinal anestesi dikamar operasi RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH.